

Analisis Resepsi Generasi Y terhadap Penerapan *Gentle Parenting* pada Akun TikTok @dhannicha

Yasmin Neza Raihanah¹, Reni Nuraeni²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, yasminneza@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Disputes or conflicts that occur between parents and children can be related to the application of the parenting style that the child receives. Parenting that has a negative impact on children is commonly called toxic parenting. This phenomenon of toxic parenting occurs a lot in real life and the reality of the impact that may occur on children who grow up in an unhealthy family environment (toxic). There is also parenting that has a good and positive impact on children, which is called gentle parenting. on the TikTok account @dhannicha, displays examples of the direct application of gentle parenting itself. the method used in this study is qualitative by using Stuart Hall's reception theory in analyzing the process of receiving messages. Based on the results of the study to five key informants from generation Y using reception analysis, there were differences in receiving and interpreting messages in the application of gentle parenting presented in the TikTok @dhannicha account. The results of this study show that the majority of informants tend to be in a dominant position of hegemony, but in some questions and situations they are still classified as negotiating and opposition Views that are in line with those that are in line with the communicator will make the audience more receptive and understand and interpret the message of gentle parenting on the TikTok account @dhannicha.

Keywords-gentle parenting, reception analysis, TikTok.

Abstrak

Perselisihan ataupun konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dapat berkaitan dengan penerapan pola asuh yang diterima anak. Pola asuh orang tua yang berdampak negatif ke anak biasa disebut dengan *toxic parenting*. Fenomena *toxic parenting* ini banyak terjadi dalam kehidupan nyata dan realitas dari dampak yang mungkin terjadi pada anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat (*toxic*). Adanya bentuk pola asuh *toxic* maka ada pula *parenting* yang berdampak baik dan positif ke anak, yang disebut *gentle parenting*. Pada akun TikTok @dhannicha menampilkan contoh penerapan langsung *gentle parenting* itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall dalam menganalisis proses penerimaan pesan. Berdasarkan hasil penelitian kepada lima informan kunci dari generasi Y dengan menggunakan analisis resepsi, terdapat perbedaan dalam menerima dan memaknai pesan dalam penerapan *gentle parenting* yang disajikan dalam akun tiktok @dhannicha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan cenderung berada di posisi dominan hegemoni, namun dalam beberapa pertanyaan dan situasi mereka masih tergolong dalam posisi negosiasi dan oposisi. Pandangan yang sejalan dengan yang sejalan dengan komunikator akan membuat audiens dapat lebih menerima dan memahami maupun memaknai pesan pada pola asuh *gentle parenting* di akun TikTok @dhannicha.

Kata Kunci-gentle parenting, analisis resepsi, TikTok

I. PENDAHULUAN

Dalam budaya Indonesia, orang tua sangat dihormati dan memiliki tempat yang lebih tinggi dari anak-anak (Febiyanti & Yulindrasari, 2021). Gaya *parenting* di Indonesia dipandang lebih tegas, dan dijuluki dengan istilah pola asuh “macan” (Napitupulu, 2023). Nilai-nilai budaya cenderung memengaruhi pola asuh orang tua di Indonesia, dan

pengaruhnya dapat berefek positif ataupun negatif, tergantung sikap orang tua ataupun anak yang menerimanya. Bentuk *parenting* yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak pada perkembangan fisik, emosional, sosial, hingga psikologis seorang anak. Pola asuh yang negatif biasa disebut *toxic parenting*.

Kasus *toxic parenting* ini biasanya berupa kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun emosional, dan hal ini dapat mengakibatkan trauma pada anak. Fenomena *toxic parenting* ini sering terjadi pada kehidupan nyata, contohnya seperti salah satu *public figure* di Indonesia yang memperlihatkan akibat dari kurangnya parenting yang baik yaitu perseteruan antara Nikita Mirzani dan putri sulungnya Loly. Perseteruan Nikita dan Lolly yang memberikan gambaran toxic parenting dan dampak yang diakibatkan dari pola asuh tersebut. Dilansir dari (Rahman, 2023) konflik yang terjadi antara Nikita Mirzani dan Loly bermula dari perginya Antonio Dedola dari rumah dan pulang ke Jerman karena diperlakukan kurang baik oleh Nikita. Perselisihan dimulai ketika Nikita meminta Loly untuk menjelek-jelekan Antonio, tetapi Loly lebih memihak Antonio dan dia juga mengatakan bahwa ibunya telah melakukan tindakan kekerasan dan melarangnya berpacaran (Verronica, 2023).

Adanya bentuk pola asuh *toxic* maka ada pula parenting yang berdampak baik dan positif ke anak, yang disebut *gentle parenting*. Bentuk *parenting* ini menekankan hubungan orang tua dan anak yang didasarkan dengan rasa hormat, empati, dan pemahaman. Gaya *parenting* ini berfokus pada komunikasi yang terbuka, memahami pendapat anak, dan konsistensi daripada hukuman fisik seperti parenting VOC yang otoriter (Rukmana, 2024). Pentingnya membangun hubungan yang kuat dan positif antara orang tua dan anak sangat ditekankan oleh konsep *gentle parenting*. Hal ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang empati, percaya diri, dan bertanggung jawab. Terdapat tiga prinsip yang diterapkan dalam *gentle parenting*, yaitu respek, empati, dan memahami (Muzzammi, 2022). Dikalangan orang tua milenial gaya *parenting* ini menjadi topik yang populer dan relevan dengan zaman sekarang. Orang tua generasi ini cenderung lebih berpikiran terbuka daripada *baby boomers* dan generasi X.

Generasi Y yang tumbuh dengan teknologi lebih cenderung menggunakan sumber daya digital untuk membantu dalam mencari informasi mengenai gaya *parenting* untuk anak mereka (Sari & Sàida, 2021). Salah satu sumber daya digital tersebut ialah dari media sosial yang cenderung lebih update dan menarik untuk dipahami oleh mereka. Keluarga milenial biasanya bergantung pada media sosial dan internet untuk belajar mengenai pola asuh anak (Ar Rozi, 2022). Media sosial memberi orang tua milenial pilihan dari berbagai platform untuk belajar, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan saat mengasuh anak. Media sosial yang populer di kalangan mereka salah satunya ialah TikTok.

TikTok memiliki 1,56 miliar pengguna aktif hingga Januari 2024 dan masuk dalam lima besar daftar media sosial terpopuler di dunia pada awal 2024 (Annur, 2024). Di Indonesia sendiri, TikTok sudah memiliki 127 juta pengguna dan menduduki peringkat kedua sebagai media sosial terpopuler setelah YouTube (slice, 2024). TikTok telah berkembang pesat dari platform yang hanya memungkinkan orang untuk berbagi video tarian dan hiburan menjadi platform yang dapat menyediakan berbagai jenis informasi. Banyak konten-konten edukatif yang tersebar di TikTok seperti tentang kesehatan, sejarah, *relationship*, dan keluarga. Salah satu konten di TikTok yang muncul berkaitan dengan pola asuh orang tua atau parenting. Konten mengenai hal tersebut sering menjadi perhatian besar di TikTok, terutama bagi orang tua muda atau generasi Y.

Salah satu *content creator* TikTok yang sering memberikan info *gentle parenting*, yaitu akun TikTok @dhannicha. Dalam akun TikTiknya tersebut, Dhannisa selalu memberikan konten-konten edukatif *parenting* dimana ia memperlihatkan bagaimana *parenting* yang baik kepada anak terutama anak yang masih kecil. Konten *gentle parenting* yang dibuat olehnya cukup menarik perhatian dari banyak kalangan, termasuk orang tua milenial. Pada akun TikTok nya, Dhannisa mengunggah kesehariannya bersama keluarga terutama anaknya yang bernama Seiji. Salah satu konten yang menjadi *daily update* nya yaitu seputar *gentle parenting*. Dalam konten tersebut, Dhannisa memperlihatkan pola asuh *gentle parenting* yang dia berikan kepada anaknya.

Pengemasan pesan dan interaktif edukasi yang ditampilkan oleh Dhannisa cukup menarik perhatian audiens. Hal ini terlihat dari *engagement* yang terlihat dari akun TikTiknya, dimana interaksi antara audiens dan Dhannicha yang cukup terjalin. Selain itu, setiap konten *gentle parenting* miliknya ditampilkan dengan interaksi langsung Dhannisa sendiri dengan anaknya Seiji. Hal ini dapat menimbulkan kepercayaan audiens dengan apa yang sudah diperlihatkan oleh Dhannisa sendiri, dimana kontennya berupa pengalamannya sendiri bukan dibuat-buat.

Penelitian ini akan dikaji lebih lanjut menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis penerapan *gentle parenting* sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, analisis resepsi Stuart Hall digunakan untuk menentukan bagaimana masyarakat terutama Generasi Y memaknai pesan tentang *gentle parenting* yang tergambar dalam

konten TikTok di akun @dhannicha. Dalam hal ini, bentuk pemaknaan pesan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu Dominan, Negosiasi, dan Oposisi (Faturossyiddin & Hidayati, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Generasi Y memaknai pesan dari penerapan *Gentle Parenting* yang terdapat pada akun TikTok @dhannicha menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Dengan mengetahui hal ini, peneliti berharap dapat membantu memperdalam pemaham tentang teori resepsi Stuart Hall dalam media sosial, khususnya TikTok, menambahkan literatur mengenai *gentle parenting*, yang selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan, serta diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang *gentle parenting* pada pertumbuhan anak.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk dari komunikasi yang penyampaian pesannya dapat menjangkau khalayak yang luas melalui berbagai media. Dalam komunikasi massa, proses komunikasi dilakukan satu arah dan tidak langsung hal ini membuat komunikasi massa menggunakan media untuk menjadi alat penyebar informasinya (Kustiawan et al., 2022). Media massa dapat membantu penyebaran informasi kepada khalayak yang luas, serta dengan perkembangan teknologi yang ada membuat cakupan audiens semakin menyebar dan mudah untuk mengakses informasi. Media massa saat ini khususnya dalam pemberitaan, dapat memengaruhi opini publik, bahkan membentuk pandangannya juga. Pengaruh media massa kepada individu terdapat tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

B. Teori Resepsi Stuart Hall

Menurut Hall, teori ini mengarah pada penyelidikan makna, produksi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan interaksi dengan teks media (Turner, 2008; Fauziah, 2021). Substansi komunikasi media dipersepsikan berdasarkan konteks dan budaya penerimanya. Selain itu, pesan media bersifat terbuka dan memiliki banyak interpretasi. Stuart Hall beranggapan bahwa resepsi atau pemaknaan adalah adaptasi dari model *encoding-decoding*. Teori resepsi sangat berkaitan dengan khalayak. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk menyelidiki bagaimana penerima pesan menafsirkan pesan dari media. Asumsi yang dikemukakan adalah bahwa makna dalam media massa tidak hanya ada pada teks, namun juga pada saat khalayak menerimanya.

Pesan-pesan di televisi memiliki banyak makna dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Stuart Hall mengajukan tiga posisi pembacaan (*decoding*) yang mungkin sebagai berikut:

1. Pembaca dominan-hegemonik, yang menerima “makna yang lebih disukai” teks.
2. Kode negosiasi, yang mengakui legitimasi “makna yang lebih disukai” secara abstrak namun membuat aturan-aturan dan adaptasi-adaptasi sendiri supaya cocok dengan sirkumstansi tertentu.
3. Kode oposisi, di mana orang memahami “makna yang lebih disukai” namun menolaknya dan membaca dalam cara yang berkebalikan (Barker, 2014; Fauziah, 2021).

Dengan menggunakan teori resepsi akan membantu peneliti dalam mengategorikan khalayak ke dalam tiga kemungkinan posisi di atas dalam teori Stuart Hall. Teori resepsi dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana khalayak dalam hal ini generasi Y, memaknai penerapan *Gentle Parenting* dalam akun Tiktok @dhannicha.

C. Generasi Y

Generasi Y atau dikenal sebagai Millenials, bagian dari kelompok orang yang lahir antara awal 1980-an dan pertengahan 1990-an atau awal 2000-an. Generasi Y sangat berambisi, fleksibel, dan terbuka terhadap perubahan. Generasi Y tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi digital dan internet. Oleh karena itu, mereka sangat akrab dengan teknologi. Salah satu teknologi yang sangat akrab dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka ialah media sosial. Media sosial menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka, hal ini karena platform media sosial sangat membantu mereka dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi, serta membangun jaringan sosial.

D. *Gentle Parenting*

Pola asuh atau *parenting* sendiri diartikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan pengasuhan yang memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Pola asuh yang ideal dipandang sebagai kombinasi pendekatan demokratis dan responsif, serta memberikan struktur dan batasan sekaligus menciptakan peluang bagi

anak untuk berkembang secara mandiri. Menurut pandangan Baumrind (Cynthia & Basaria, 2023), pola asuh terbagi menjadi empat tipe, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, serta pola asuh tidak terlibat atau pengabaian.

Dibalik adanya bentuk pola asuh yang bersifat mengekang dan cenderung kearah negatif, ada pola asuh yang lebih penuh kasih sayang dan baik untuk anak, yaitu *gentle parenting*. Pola asuh ini berpegang pada tiga prinsip, yaitu respek, empati, dan pengertian (Muzzammi, 2022). *Gentle parenting* sendiri ialah turunan dari bentuk pola asuh otoritatif, tetapi metode ini fokus pada membangun hubungan kuat antara anak dan orang tua. *Gentle parenting* menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang kuat dan positif antara orang tua dan anak, hal ini dapat membantu mereka berkembang menjadi percaya diri, bertanggung jawab, dan penyayang. Pola asuh ini mengandalkan empati dan emosi dalam mengasuh anak, dimana orang tua memahami dan menghargai perasaan dan perspektif anaknya. Dalam hal disiplin, *gentle parenting* lebih menggunakan penjelasan, negosiasi, dan aturan yang konsisten dibandingkan menghukum secara fisik maupun verbal.

E. TikTok

TikTok adalah platform media sosial milik ByteDance. Zhang Yiming meluncurkan startup teknologi Internet yang berbasis di Beijing ini pada tahun 2012. TikTok secara efektif dipasarkan secara internasional setelah akuisisi Musical.ly. Pengguna dapat mengabadikan dan membagikan video pendek yang menunjukkan kreativitas, informasi, dan momen lainnya melalui aplikasi ini (Firamadhina & Krisnani, 2021). TikTok adalah aplikasi terpopuler kedua di Indonesia dengan 99,1 juta pengguna. Pengguna rata-rata menghabiskan 23,1 jam menggunakan aplikasi ini setiap bulan. Dibandingkan dengan aplikasi lain, TikTok memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan mereka.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia seperti apa adanya, bukan seperti yang seharusnya. Metode ini membantu dalam memahami fenomena sosial atau manusia dengan menyelidiki makna, perspektif, dan pengalaman individu atau kelompok. Penelitian kualitatif berfokus pada data non-numerik seperti, kata-kata, teks, gambar, atau audio. Penggunaan metode ini sangat berguna untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan memberikan wawasan yang mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan metode dalam pemilihan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki atribut yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan dari *followers* akun TikTok @dhannicha, yang sesuai kriteria yang ditentukan dan, menghubungi untuk ditanyakan kesediaannya menjadi informan. Peneliti juga mewawancarai satu orang informan ahli dari bidang psikologi, dimana ia sekarang menjadi guru konseling dan fokus di bagian *parenting*. Informan ahli di sini membantu peneliti lebih memahami secara detail mengenai *parenting* terutama *gentle parenting* ini dan dalam penelitian ini dapat melihat sudut pandang dari yang ahli dalam bidang terkait.

Adapun kriteria informan yang akan diteliti sebagai subjek penelitian ini, yaitu:

- A. Informan generasi Y pengguna aktif TikTok.
- B. Informan generasi Y yang tertarik seputar dunia *parenting* atau pernah melihat konten *gentle parenting* dari TikTok.
- C. Informan generasi Y berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia 28-43 tahun.
- D. Informan generasi Y dengan domisili yang berbeda-beda.
- E. Informan ahli dalam bidang *parenting* yang memahami bentuk atau konsep *parenting* yang baik dan paham secara teoritis.
- F. Informan bersedia untuk diwawancarai dan menyetujui publikasi hasil wawancara.

Berdasarkan kriteria informan yang telah disebutkan, peneliti memilih 6 informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, diantaranya 5 informan kunci dari generasi Y, dan satu informan ahli yang memahami terkait *parenting*.

Penelitian dilakukan baik secara *offline* maupun *online*. Penelitian ini akan menganalisis resepsi generasi Y terhadap penerapan konten *Gentle Parenting* dalam akun Tiktok @dhannicha. Oleh karena itu, unit analisis dari penelitian ini ialah konten *Gentle Parenting* dalam akun TikTok @dhannicha, Unit analisis dalam penelitian ini berupa dua konten dari akun TikTok @dhannicha yang berhubungan dengan *gentle parenting*, yang mana konten tersebut merupakan konten dengan *viewers* terbanyak.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara sebagai data primer, serta menggunakan referensi, berupa jurnal, buku, skripsi, website, dan sumber lainnya yang dapat menunjang kebutuhan data pendukung dari penelitian ini sebagai data sekunder untuk mendukung hasil wawancara. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu Observasi berupa analisis resepsi Generasi Y terhadap penerapan *Gentle Parenting* dalam akun Tiktok @dhannicha, Wawancara yang dilakukan kepada para informan, serta Dokumentasi wawancara Bersama informan.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menyimpulkan dan memilah-milah data dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, untuk membuat data yang dikumpulkan dapat menjadi lebih lengkap dan konsisten.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, informan generasi Y dianggap sebagai khalayak media yang aktif terlibat dalam proses pemaknaan pesan, serta membentuk perspektif mereka tentang pesan-pesan dari penerapan *gentle parenting* pada akun TikTok @dhannicha. Peneliti menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pesan informan terhadap penerapan *gentle parenting* pada akun TikTok @dhannicha. Teori ini dipilih karena berfokus pada pengaruh konstektual pada pesan media dan bagaimana audiens menginterpretasikan pengalaman mereka, serta pengetahuannya dalam memberikan makna pada tontonan yang mereka lihat. Menurut Stuart Hall, ada tiga posisi yang menggambarkan khalayak dalam memaknai pesan media, yaitu posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Rachmaria, 2018).

A. Pemaknaan Pesan Informan pada Posisi Dominan Hegemoni

Dari hasil penelitian diketahui bahwa informan cenderung menerima pesan dari penerapan *gentle parenting* pada akun TikTok @dhannicha pada posisi dominan hegemoni. Dalam artian, informan disini sudah menerima dan memahami pesan dari akun TikTok @dhannicha mengenai penerapan *gentle parenting*. Berdasarkan pada hal tersebut, kelima informan menyetujui dan memahami bahwa penerapan *gentle parenting* terlihat pada akun TikTok @dhannicha. Informan merasa mendapatkan ilmu dan *insight* baru terkait gaya parenting untuk mendidik anaknya, hal ini didapatkan karena pengaruh dari platform TikTok yang menjadi sumber informasi aktif dalam penelitian ini. Mereka juga merasa akun tersebut memberikan penyampaian pesan yang edukatif dan mudah dipahami oleh informan terutama mereka sebagai orang tua yang ingin belajar ilmu baru terkait *parenting* ini. Dan, informan merasa panduan mengenai penerapan *gentle parenting* pada akun TikTok @dhannicha sudah akurat serta dapat diandalkan oleh para informan.

B. Pemaknaan Pesan Informan pada Posisi Negosiasi

Dari hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa kelima informan tidak cenderung ke arah posisi negosiasi. Akan tetapi di beberapa pertanyaan, informan masih memiliki arah ke posisi negosiasi. Pada posisi ini, audiens memahami hampir semua makna yang disajikan oleh media, tetapi mereka tidak serta-merta menerimanya (Hall, 2011; (Isabertha & Mahmudi, 2017). Informan satu setuju bahwa anaknya merespon pendekatan *gentle parenting* dengan sangat baik, namun terdapat perspektif dan alasan dimana anaknya merasa bingung dengan gaya *parenting* ini. Lalu, informan dua memiliki perspektif akan kondisi dimana ia terkadang lepas kontrol saat lelah karena pekerjaan. Informan tiga merasa adanya risiko atau potensi kesalahpahaman dalam penerapan *gentle parenting* yang ditampilkan pada akun TikTok @dhannicha, karena ia merasa pandangannya sebagai gen Y masih berpatokan pada gaya *parenting* orang tua dahulu. Dan, informan empat setuju untuk mencoba menerapkan prinsip-prinsip *gentle parenting* yang dilihat pada akun TikTok @dhannicha dalam kehidupannya sehari-hari, tetapi dia memiliki alasan tambahan tersendiri, yaitu adanya hambatan dikarenakan dia seorang Ayah pekerja yang jarang menghabiskan waktu dirumah bersama anaknya.

C. Pemaknaan Pesan Informan pada Posisi Oposisi

Posisi ini berarti audiens menolak pesan produser dan menafsirkannya secara berlawanan, seringkali karena perspektif mereka yang berbeda. Dari hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa tidak adanya kecenderungan informan pada posisi oposisi. Hanya saja, pada pertanyaan ketiga ada satu informan yang berada di posisi tersebut. Informan satu merasa bahwa dia tidak merasa ada tantangan ataupun hambatan saat mencoba menerapkan metode *gentle parenting* ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian kepada lima informan kunci dengan menggunakan analisis resepsi, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam menerima dan memaknai pesan, dalam penerapan *gentle parenting* pada pola asuh anak yang disajikan dalam akun tiktok @dhannicha. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh nilai atau norma yang diajarkan oleh ajaran orang tua sebelumnya, ataupun pengalaman dan pandangan terhadap pola asuh *gentle parenting*. Namun peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa informan dari penelitian ini, yaitu generasi Y cenderung memaknai pesan tentang penerapan *gentle parenting* dari TikTok @dhannicha ini pada posisi dominan hegemoni. Pandangan yang sejalan komunikator telah membuat audiens dapat lebih menerima dan memahami maupun memaknai pesan pada pola asuh *gentle parenting* di akun TikTok @dhannicha. Penerimaan informan pada posisi negosiasi dan opsi dipengaruhi oleh situasi ataupun pengalaman yang pernah dialami, serta *relate* dengan keadaan mereka, sehingga menimbulkan sudut pandang lain atau perspektif baru dalam memaknai penerapan *gentle parenting* tersebut. Sebaik apapun komunikator dalam menyampaikan informasi mengenai penerapan *gentle parenting* ini, jika keyakinan yang didapat informan ataupun audiens dari kehidupannya tidak sejalan, maka pesan tersebut akan sulit untuk diterima dan disetujui, serta cenderung mendapat penolakan. Dengan demikian, latar belakang pengalaman dan keyakinan audiens akan mempengaruhi cara menangkap pesan atau memaknai penerapan *gentle parenting* pada posisi negosiasi dan oposisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah disampaikan, berikut adalah saran yang dapat diuraikan oleh peneliti:

1. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian baru dengan menggunakan pendekatan teori dan metode yang berbeda, terutama untuk penelitian terkait *parenting* dan komunikasi keluarga.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperdalam temuan dalam penelitian ini mengenai penerimaan pesan *gentle parenting* di sosial media.
3. Temuan ini dapat dijadikan referensi bagi komunikator di bidang psikolog untuk memberikan edukasi dan informasi terkait *parenting*, dengan cara penyampaian yang lebih edukatif dan kreatif agar dapat diterima oleh semua kalangan, khususnya orang tua.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat memahami makna pesan dari penerapan *parenting* seperti *gentle parenting* yang ada di media sosial, khususnya TikTok. Informasi dari media sosial sangat berguna bagi orang tua yang tidak tahu banyak tentang *parenting*.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2024, February 6). Tiktok Masuk 5 Besar Daftar Media Sosial Terpopuler Dunia pada Awal 2024. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/06/tiktok-masuk-5-besar-daftar-media-sosial-terpopuler-dunia-pada-awal-2024#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20terbaru%20We%20Are,pengguna%20aktif%20hingga%20Januari%202024>
- Ar Rozi, H. A. (2022, June 25). Pendampingan Orang Tua Millenial terhadap Anak di Era Digital. Universitas Al-Falah As-Sunniah . <https://uas.ac.id/pemberdayaan-keluarga-millennial-bagi-pendidikan-karakter-anak-di-era-digital/>
- Cynthia, L., & Basaria, D. (2023). Analisis Korelasi Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan *Psychological Well-Being* Remaja Generasi Z. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- Faturosyiddin, A. H. R., & Hidayati, U. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2 Reception Analysis Of Adolescent Audience Regarding The Moral Value In The Movie Doraemon Stand By Me 2.
- Fauziah, A. (2021, June 30). Bentuk Kekerasan pada Anak dan Dampaknya. Dp3ak.Jatimprov.Go.Id. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Febiyanti, A., & Yulindrasari, H. (2021). Cultural Hybridity in Parenting in Indonesia.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>

- Isabertha, Z., & Mahmudi, M. (2017). Analisis Resepsi Generasi X dan Y Terhadap Personal Branding Presiden Joko Widodo dalam #JKWVLOG di Youtube. www.presidentri.go.id.
- Kustiawan, W., Nasution, A., Puspita Sari, D., Simbolon, J., Mulyani, S., & Wisfa, W. (2022). Radio Sebagai Proses Komunikasi Massa. *JUITIK*, 2(3).
- Muzzammi, F. (2022). *Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak*. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2). <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3881>
- Napitupulu, E. L. (2023, August 21). Pola Asuh "Macan" Orangtua Asia Bukan Berarti Tidak Baik. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/21/pengasuhan-macan-orangtua-asia-bukan-berarti-tidak-baik>
- Rachmaria, L. (2018). Reception Audience Over The Domestic Violence in The Case Of Female Actress Divorcment-Julia Perez in The Program Seleb On News, MNC TV (Study of Stuart Hall Analysis of Reception). *Journal of Education and Social Sciences*, 9(2).
- Rukmana, I. D. (2024, April 29). Mengenal Konsep Penerapan Gentle Parenting Menurut Psikolog Anak. *Fimela.Com*. <https://www.fimela.com/parenting/read/5574093/mengenal-konsep-penerapan-gentle-parenting-menurut-psikolog-anak?page=4>
- Sari, A. Y., & Saïda, N. (2021). *Minimalist Parenting: Pola Pengasuhan untuk Orangtua Generasi Milenial*. *Journal of Childhood Education*, 5(2), 320–332. <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/JCE>
- slice. (2024, March 18). Tren Pengguna Media Sosial dan Digital Marketing Indonesia. *Slice.Id*. <https://www.blog.slice.id/blog/tren-pengguna-media-sosial-dan-digital-marketing-indonesia-2024#:~:text=TikTok%2C%20media%20sosial%20populer%20global,media%20sosial%20Indonesia%20setelah%20YouTube>.
- Verronica, A. A. (2023, October 7). Deretan Kontroversi Lolly Anak Nikita Mirzani yang juga Penuh Sensasi! *Kapanlagi.Com*.

